

**RESPON SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL
TERHADAP KAWASAN WISATA PULAU OILE KABUPATEN
GORONTALO UTARA**

***SOCIAL AND ECONOMIC RESPONS OF LOCAL COMMUNITIES
IN OILE ISLAND***

**Annisa Rizqa Alamri ^a
Fachry Arsyad ^b**

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gorontalo,
e-mail: *daffiannisa@gmail.com*.

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gorontalo,
e-mail: *fachryarsyad@gmail.com*

Abstract

Human in their environment always give response to all things they recently accept. That response is also occurred in the community whose environment is developed to be a tourism attraction. The response is appear because of their need to utilize and improve their quality of life. The response of the community will affect the development of the tourism attractions. The involvement of the private sector will cause response from the local community. The response appears from the community will show the community's acceptance of the development of tourism area. Thus the response of the fishermen community of Mutiara Laut to the development of Oile Island is interesting to be examined.

Qualitative method is used with case study approach to reveal the form and factor of social and economic response of the local community towards the development of Oile Island. This research is done in Mutiara Laut, North Gorontalo Regency, Gorontalo Province. The sources of the data used in this research are primary data and secondary data. The determination of informants are selected by using a purposive sampling technique. Data collection is done through observation, in-depth interviews and document studies. Data analysis is done with data reduction, presentation, and with draw the conclusion. To test the validity of the data obtained, this research used triangulation.

Based on the findings in the field, researchers found that the social response local community to the development of Oile Island tourism area includes a positive response and negative response. Positive response is the establishment of cooperation and adaptation of the fishermen community. Negative response is the indifferent society and

the rejection of the fishermen community. The economic response of the local community is the improvement of earnings after the development of Saronde Island. The response is influenced by several factors such as the income, perceptions, social and individual motives, and needs interests. All factor is working to encourage the emergence of social and economic response of local communities of to the development of Oile Island.

Keywords: Social Response, Economic Response, Fishermen Community

Abstrak

Manusia dalam lingkungannya selalu memberikan respons terhadap hal-hal yang baru mereka terima. Respons tersebut yang juga muncul pada masyarakat yang wilayahnya dikembangkan menjadi kawasan wisata. Respons masyarakat muncul karena kebutuhan untuk memanfaatkan sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya. Disadari atau tidak, respons masyarakat akan memengaruhi keberlangsungan pengembangan kawasan wisata. Keterlibatan pihak Pengembang dalam mengembangkan kawasan wisata tentunya akan menimbulkan respons dari masyarakat setempat. Respons yang muncul dari masyarakat akan memperlihatkan bentuk penerimaan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu respons masyarakat lokal terhadap pengembangan Pulau Oile menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkapkan bentuk dan faktor respons sosial dan respons ekonomi masyarakat lokal terhadap pengembangan Pulau Oile. Penelitian ini dilakukan di Pulau Oile, Desa Mutiara Laut, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara melakukan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas dari data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa respons sosial masyarakat lokal terhadap pengembangan kawasan wisata Pulau Oile mencakup respons positif dan negatif. Respons negatif berupa pembentukan kerja sama dan adaptasi masyarakat lokal. Respons negatif berupa sikap tidak acuh masyarakat dan penolakan masyarakat nelayan. Respons ekonomi masyarakat nelayan dalam penelitian ini ialah peningkatan pendapatan setelah adanya pengembangan Pulau Oile. Respons tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendapatan, persepsi, motif sosial individu,

**RESPON SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KAWASAN WISATA
PULAU OILE KABUPATEN GORONTALO UTARA
(Annisa Rizqa Alamri & Fachry Arsyad)**

kepentingan kebutuhan. Semua faktor tersebut berfungsi untuk mendorong timbulnya respons sosial dan ekonomi masyarakat lokal terhadap pengembangan Pulau Oile.

Kata kunci: Respons sosial, Respons ekonomi dan Pengembangan Kawasan Wisata

A. PENDAHULUAN

Pariwisata sudah sangat jelas mendorong pertumbuhan perekonomian melalui berbagai peluang di dalamnya. Salah satunya dengan peluang pendapatan yang pada akhirnya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terlebih masyarakat di sekitar lokasi industri pariwisata tersebut. Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dimana lokasi pariwisata berada. Adanya sektor pariwisata juga kemudian dapat memperkenalkan alam dan budaya nusantara, serta mempererat pergaulan antar bangsa. Indonesia sejauh ini terus berupaya untuk meningkatkan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan kajian bahwa jika mesin penggerak penyerapan tenaga kerja pada abad ke-19 adalah pertanian, kemudian pada abad ke-20 adalah industri *manufacturing* dan pada abad ke-21 adalah pariwisata¹.

Hal tersebut yang kemudian mendasari berbagai daerah di Indonesia berlomba-lomba membangun serta mempromosikan obyek wisatanya. Seperti di Provinsi Gorontalo yang dikenal dengan obyek wisata pantai yang sangat Potensial. Dari sekian banyak pantai yang berada di Provinsi Gorontalo, yang saat ini yang sedang dikembangkan dan baru dibuka untuk umum adalah Pulau Oile. Pulau Oile berada di Kabupaten Gorontalo Utara, Desa Mutiara Laut. sejak tahun 2016 pulau oile mulai dibuka untuk umum atau untuk wisatawan asing. Sebelumnya, Pulau oile sendiri adalah Pulau yang dikelola secara pribadi atau perseorangan. Di Pulau Oile sendiri terdapat kurang lebih 7 buah Cottage yang dulunya digunakan sebagai tempat liburan pribadi, namun kini sejak tahun 2016 mulai dibuka untuk umum.

Dari tabel.1 dapat dilihat adanya kemajuan dari kunjungan wisatawan baik lokal ataupun asing ke Pulau Oile sejak Pulau Oile dikembangkan. Pulau Oile dikembangkan, terdapat 13 cottage yang disediakan oleh pihak pengembang. Semua fasilitas di cottage pun dapat memanjakan wisatawan, hal tersebut lantas menjadi alasan bahwa pulau Oile adalah sebuah kawasan wisata yang sangat menjanjikan di Kabupaten Gorontalo Utara.

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata* pasal 4
Page | 71

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan di Pulau Oile tahun 2015-2018

Tahun	Wisatawan Domestik (orang)	Wisatawan Mancanegara (orang)
2015	568	353
2016	621	372
2017	768	385
2018	843	521
TOTAL	2800	1631

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara 2019

Sudah seharusnya kawasan wisata Oile dapat mendatangkan berbagai lapangan pekerjaan dan mmbantu masyarakat agar dapat memberdayakan dirinya sendiri.. Sementara Jika ditinjau dari Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, dimana tujuan dari kepariwisataaan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran².

Pihak pemerintah selaku pengemban amanat untuk melayani masyarakat seyogyanya dapat merangkul masyarakat untuk dapat memperoleh kebermanfaatn dari adanya pulau wisata oile, namun pada realitasnya pemerintah belum terlihat melibatkan masyarakat lokal. Hal ini yang kemudian menimbulkan banyaknya respon dari masyarakat lokal. Perbedaan tanggapan masyarakat lokal akan menjadi salah satu faktor penentu masyarakat untuk melakukan respon atas aktivitas pariwisata yang dilaksanakan. Respon sosial dalam hal ini tampak dalam pola perilaku sosial antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi yang identik dengan reaksi seseorang terhadap stimulus tertentu⁵. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat. Perilaku sosial seseorang merupakan sifatrelatif untuk menanggapi stimulus tertentu dengan cara-cara yang berbeda-beda. Sedangkan respon ekonomi masyakat adalah bagaimana bentuk aksesibilitas dan pemanfaatan masyarakat lokal terhadap adanya pulau wisata oile. Sudah seharusnya Masyarakat dapat terlibat dalam hal pemanfaatan, dimana masyarakat dapat mengambil manfaat pembangunan melalui:

- a) Menerima setiap hasil-hasil dari pembangunan sebagai (seolah-olah) milik sendiri.
- b) Menggunakan dan memanfaatkan setiap hasil pembangunan.
- c) Mengusahakan (menjadikan suatu lapangan usaha)
- d) Merawat dan memelihara secara rutin dan sistematis, serta tidak membiarkan

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pasal 5*

menjadi rusak.

Apakah sejauh ini masyarakat lokal sudah memberikan respon atas keberadaan pulau wisata oile yang sejauh ini diklaim sebagai pulau wisata milik pribadi? Dimana respon masyarakat inilah yang diharapkan dapat memberikan ruang pada masyarakat lokal agar nantinya ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan pulau oile yang berbasis pada kesejahteraan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.. Pendekatan pada penelitian yang dilakukan ini lebih spesifik diarahkan pada rancangan penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan³.

Sebagai data primer yaitu data dalam bentuk narasi yang akan dikemukakan oleh informan yang merupakan masyarakat lokal di desa mutiara laut, yang notabene adalah masyarakat yang terlibat langsung dengan kawasan wisata oile, dipilih secara sengaja (purposif), dengan pertimbangan informan mempunyai pengetahuan dan pengalaman terkait adanya pengembangan kawasan wisata Oile. Selain itu, pegawai dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara juga dijadikan informan dalam penelitian ini. Data sekunder juga akan dikumpulkan dalam penelitian ini, sebagai data yang mendukung data primer.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mutiara Laut, Kecamatan Tomilito, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian ini karena Masyarakat desa mutiara laut adalah masyarakat yang paling dekat dengan Pulau Oile, masyarakat desa mtiara laut adalah masyarakat yang berpeluang terkena dampak dari pengembangan kawasan wisata pulau oile karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yang juga merangkap menjadi ojek perahu yang mengantarkan wisatawan ke Pulauoile.

³ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.173.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Wawancara dalam kaitannya dengan penelitian ini merupakan usaha untuk mengumpulkan keterangan- keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, beserta pandangan- pandangannya yang sekaligus dipakai sebagai alat bantu observasi (Koentjaraningrat,1997:129). Selanjutnya dilakukan dengan Observasi partisipatif Dengan demikian pengamat betul- betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Burhan Bungin, 2014:111). Yang terakhir dilakukan dengan studi Dokumen yang merupakan salah satu media yang merupakan rekaman terhadap proses dan fenomena sosial. Dokumen seringkali mencakup hal- hal yang sifatnya khusus atau yang sukar untuk ditangkap melalui observasi langsung.

Tahapan penelitian di mulai dengan : 1) mempersiapkan administrasi dan melakukan *audience* dengan narasumber yang berkompeten; 2) menelusuri permasalahan respons sosial masyarakat lokal terhadap pengembangan pulau oile sebagai kawasan wisata; 3) merumuskan bentuk-bentuk respons sosial ekonomi masyarakat local terhadap pengembangan kawasan wisata pulau oile.

C. KERANGKA TEORI

Dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan dari kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Sementara pada pasal 5 Undang-undang 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan juga menekankan yang mana kawasan wisata harus memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, kesetaraan, keadilan serta memberdayakan masyarakat setempat.

Hal ini berarti sebuah kawasan wisata sudah seharusnya mampu untuk mengubah keadaan masyarakat lokal menjadi lebih baik. Undang-undang ini berkorelasi dengan kode etik pengembangan pariwisata global yang ditetapkan dalam konferensi pariwisata pada tahun 1999 yang menyatakan hak masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata salah satunya adalah penduduk setempat harus diikut sertakan dalam kegiatan kepariwisataan, dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan, dalam menciptakan lapangan pekerjaan (Harry Waluyo, 2007). Kawasan wisata diharapkan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu masyarakat untuk memperoleh mata pencaharian karena adanya kebutuhan akan jasa. Hal ini berarti sangat dibutuhkan campur tangan pemerintah untuk mewadahi masyarakat lokal untuk ikut memperoleh manfaat dari adanya pengembangan kawasan wisata. Perkembangan pariwisata yang baik haruslah memberikan keuntungan bagi semua pihak terkait, dalam hal ini yaitu masyarakat, pemerintah setempat, investor

(pengembang) dan wisatawan.

Perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan, baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Hal ini berarti sudah seharusnya pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada masyarakat setempat, melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Manfaat dari adanya kawasan wisata inilah yang diharapkan mampu untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat setempat. Namun pengembangan kawasan wisata tidak selalu bersamaan dengan membaiknya kondisi ekonomi masyarakat seperti yang selama ini diharapkan.

Hal ini yang kemudian menimbulkan respon dari masyarakat tempat dimana kawasan wisata tersebut berada. Respon sebagai sifat alamiah manusia untuk dapat bertahan hidup pada lingkungannya. Respon manusia terhadap sebuah masalah memerlukan tanggapan, tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Respon inilah yang kemudian mendorong terjadinya upaya penyesuaian, pembaruan sikap, serta berbagai tindakan manusia. Respon manusia terhadap lingkungannya bukan hanya ditentukan oleh lingkungan alamiah, tetapi juga lingkungan fisik ekonomi, sosial dan budaya⁹. Respon dalam lingkungan alamiah dikembangkan melalui pengalaman berdasarkan sebuah realita yang terjadi. Lingkungan fisik ekonomi juga ikut mempengaruhi respon masyarakat.

Hal ini lingkungan fisik ekonomi seperti perubahan fungsi lahan dan pencemaran lingkungan. Selanjutnya lingkungan sosial seperti makin mahalnya harga tanah dan meningkatnya biaya hidup masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Hal ini jelas akan menimbulkan respon dari masyarakat setempat. Sementara itu hal yang bisa jadi akan muncul adalah kesenjangan ekonomi antara penduduk asli dan pendatang. Adanya respon budaya seperti pergantian mata pencaharian penduduk yang tidak didukung oleh keterampilan khusus serta penyebaran penyakit tertentu akibat pencemaran lingkungan. Respon menjadi sesuatu yang perlu dilihat dan diukur untuk mengetahui gambaran atau pengamatan seseorang terhadap suatu obyek.

Secara khusus, respon yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah respon sosial. Respon sosial dalam hal ini tampak dalam pola perilaku sosial antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi yang identik dengan reaksi seseorang terhadap stimulus tertentu¹⁰. Respon sosial masyarakat akan dibagi menjadi respon adaptif dan respon maladaptif¹¹. Respon adaptif yang dimaksud adalah respon yang masih dapat diterima oleh norma-norma sosial dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Sementara respon maladaptif adalah respon yang dapat menimbulkan gangguan. Respon sosial akan mempengaruhi respon-respon yang lain, seperti halnya respon ekonomi. Kesiapan masyarakat

terkait adanya pengembangan kawasan wisata akan terlihat dari bagaimana masyarakat merespon dari segi ekonomi. Seperti halnya memproduksi barang yang bisa dijual dan komersialisasi jasa. Dari cara masyarakat merespon inilah maka akan terlihat bagaimana kemudian pengembangan kawasan wisata dapat memberikan kontribusi penting bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Respon juga dapat menjadi sebuah sikap yang timbul akibat belum adanya campur tangan dari pihak-pihak terkait, yang dalam hal ini adalah pemerintah dan pihak swasta.

Jika pengembangan kawasan wisata belum memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat setempat. Maka sudah dapat dipastikan respon yang muncul adalah sikap dari individu atau kelompok, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan untuk bertindak laku jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu, terlebih dalam hal ini masyarakat setempat yang mendapat rangsangan dari adanya objek wisata. Cara pengungkapan respon oleh masyarakat dapat berupa pengaruh atau penolakan, penilaian masyarakat, suka atau tidak suka serta kepositifan atau kenegatifan suatu objek.

Adaptasi masyarakat terhadap suatu objek inilah yang kemudian menimbulkan respon. Adaptasi terhadap sebuah objek yang baru yang diharapkan dapat membawa kesejahteraan sosial bagi masyarakat setempat. Kesejahteraan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Edi Suharto, 2009:6)

Sangat jelas kaitan antara pengembangan kawasan wisata dengan tujuan yang seharusnya dicapai, yaitu kesejahteraan bagi masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Edi Suharto dimana lembaga swasta dan pemerintah sudah seharusnya memberikan kontribusi terhadap berbagai bidang yang tujuannya adalah kesejahteraan sosial. Sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Terlebih untuk masyarakat yang berada di kawasan wisata. Sudah seharusnya kualitas hidup mereka jauh lebih baik, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan akan jasa dan komersialisasi barang di sektor pariwisata yang ada di daerah mereka. Sehingga sudah seharusnya kehidupan masyarakat yang berada di kawasan wisata yang sudah dikembangkan dapat lebih baik dari sebelumnya.

Pengembangan kawasan wisata yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengembangan Kawasan Wisata Oile. Adanya pengembangan Kawasan Wisata Oile menimbulkan respon dari masyarakat Ponelo Kepulauan. Respon yang timbul dari masyarakat Ponelo Kepulauan akan dilihat berdasarkan respon sosial ekonomi. Respon sosial dilihat sebagai sikap dan reaksi masyarakat yang timbul dalam diri setiap individu, yang bisa saja respon ini diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. Sementara itu respon ekonomi diartikan sebagai sikap yang

timbul akibat adanya sebuah objek yang bisa jadi mendatangkan keuntungan. Respon sosial dibagi menjadi respon *adaptif* dan *maladaptif*. Respon *adaptif* dapat diartikan sebagai sikap yang bisa diterima oleh lingkungan masyarakat, hal ini berarti respon *adaptif* yang timbul dari masyarakat Ponelo adalah sebuah respon normal yang masih sangat wajar.

Manusia diasumsikan memiliki kesadaran mengenai beberapa hal di sekelilingnya. Hal tersebut dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan untuk berperilaku, yang jika diikuti akan memberikan hasil-hasil tertentu. Dalam konteks ini Long mengatakan manusia diasumsikan “akan memilih alternatif yang dipandang akan memberikan hasil yang paling tinggi, paling banyak, mereka juga diasumsikan “akan berusaha mencari berbagai informasi yang relevan, memprosesnya, menilai hasilnya, dan kemudian mengambil keputusan” (Long dalam Ahimsa Putra, 2001:128). Asumsi-asumsi tersebut membentuk model mengenai manusia, yang dikenal dengan model manusia ekonomi.

D. HASIL PENELITIAN

Sejak Pulau Oile di buka sebagai kawasan wisata pada tahun 2015 setiap tahunnya mulai ramai berdatangan wisatawan ke Pulau Oile. Pulau Oile sejak Tahun 2015 dikembangkan oleh pengusaha tunggal. Di Pulau Oile terdiri dari 13 Cottage yang sejak tahun 2015 mulai dipasarkan dan dibuka untuk umum, terlebih setiap bulan oktober selalu ada banyak kapal asing yang mampir, agenda tersebut dinamakan Reliach. Namun yang menjadi masalah besar adalah jarak Pulau Oile dengan pantai adalah kurang dari 100 meter yang mana sudah diatur dalam Permen 17 Tahun 2016 bahwa batas sepandan pantai milik pemerintah adalah 100 meer dari pesisir pantai. Hal ini kemudan menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat, oleh karena itu pengembangan Pulau Oile ini kemudian menimbulkan respon positif dan negatif dari masyarakat Masyarakat Desa Mutiara laut. Beberapa pembagian dalam sub-sub bab ini merupakan hasil data empirik lapangan.

Tabel 2. Jenis pekerjaan Masyarakat di Pulau Oile tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1. Nelayan	104
2. Bidan	1
3. Perawat	1
4. Dukun kampung terlatih	2
5. belum bekerja	27

Sumber: BPS Kab. Gorontalo Utara 2014

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat di Pulau Oile Tahun 2019

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1. Nelayan	98
2. staff/ pegawai di Pulau Oile	41
3. Bidan	3
4. Perawat	3
5. Dukun kampung terlatih	2
6. Pengusaha Warung	3
7. Belum Bekerja	6

Sumber: BPS Kab. Gorontalo Utara 2014

Dari kedua tabel diatas dapat dilihat adanya jenis pekerjaan baru pada saat sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Oile, yaitu staff pegawai di Pulau Oile dan pengusaha warung. Selain itu, banyak masyarakat desa oile yang belum bekerja sebelum adanya Pulau Oile, kini beberapa diantaranya sudah bekerja.

D.1. Bentuk Respon Sosial Positif.

Respon sosial positif yang muncul dari Masyarakat Desa Mutiara laut berupa kecenderungan tindakannya menyukai, menyenangkan, dan menerima. Bentuk Respon sosial positif yang muncul dari Masyarakat Desa Mutiara laut sejak Pulau Oile dikembangkan yaitu:

1) Kerjasama

Upaya pengembangan Kawasan Wisata Pulau Oile membutuhkan kerjasama yang saling terkait dan mendukung antara masyarakat, Bapak Jufri Budiman selaku pengembang Pulau Oile. Unsur-unsur yang terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Oile adalah:

a) Pihak Pengembang

Peran pihak Pengembang dalam memajukan kawasan Wisata Pulau Oile dalam hal ini bertindak sebagaipemilik dari 13 Cottage dan semua wahana yang ada di Pulau Oile. Sejak Tahun 2015. Menurut kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara, bahwa belum ada Retribusi ke daerah yang diberikan oleh pihak pengembang.

b) Masyarakat Desa Mutiara laut

Suatu pembangunan kawasan wisata tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat. Untuk itu keterlibatan Masyarakat Desa Mutiara laut sangatlah membantu dalam pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile. Bentuk partisipasi Masyarakat Desa Mutiara laut adalah dengan menjadi pegawai/ staff di Kawasan Wisata Pulau Oile.

Adanya kerjasama antara pihak pengembang dan Masyarakat Desa Mutiara laut memberi keuntungan bagi pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile. Respon masyarakat sejak Pulau Oile dikembangkan, yaitu mendatangkan beberapa hal hal baik pada masyarakat. Yaitu selain menjadi pegawai di Pulau Oile, masyarakat juga diuntungkan dengan perbaikan jalan yang dilakukan oleh pihak pengembang, jalan yang semula berbatu dan terjal kini sudah diperbaiki. Beberapa masyarakat yang awalnya menjadi nelayan yang penapatannya tidak tetap, kini memperoleh pendapatan tetap setiap bulannya dari keberadaan pulau Oile. Masyarakat mulai dijadikan *partner* dalam pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile.

2) Akomodasi

Adanya kompromi antara pihak pengembang dengan Masyarakat Desa Mutiara laut merupakan bentuk akomodasi yang ditemukan dalam pengembangan kawasan wisata Pulau Oile. Pengembangan Pulau Oile membuat masyarakat yang dulunya nelayan sekarang berpindah profesi sebagai pegawai tetap yang mengelola *cottage* di Pulau Oile.

Bentuk akomodasi yang juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu upaya masyarakat untuk menjadi taxi perahu bagi wisatawan lokal yang hendak ke Pulau Oile dan melewati jalur laut. Usaha berapa masyarakat untuk membeli perahu yang layak bagi wisatawan bisa dikatakan sebagai bentuk kompromi mereka. terlebih saat ini banyaknya wisatawan domestik yang datang ke Pulau Oile jelas menuntut masyarakat untuk mengupayakan kenyamanan penumpang mereka.

D.2. Bentuk Respon Sosial Negatif

Dalam setiap pengembangan kawasan wisata selalu akan menimbulkan respon negatif dari masyarakat setempat. Hal tersebut yang juga muncul dari Masyarakat Desa Mutiara yang tidak ter-cover untuk bekerja di Pulau Oile. Banyak dari mereka yang mempertanyakan bagaimana pemerintah mengatur keberadaan kawasan wisata yang berjarak kurang dari 100 Meter dari tepi laut, harusnya bangunan tersebut tidak dimiliki oleh perseorangan, jika mengikuti peraturan yang berlaku di Indonesia. beberapa dari masyarakat juga sudah bertanya kepada pemerintah daerah, namun sejauh ini belum memang belum ada kesepakatan antara pengembang dan pemerintah. Hal inipun, disampaikan oleh pemerintah setempat yaitu kepala dinas pariwisata kepada peneliti. Bahwa memang akan diagendakan pertemuan antara pihak pengembang dan pemerintah untuk membahas tentang keberadaan pulau Oile yang sudah ada sejak tahun 2015, namun sampai saat ini memang belum terlaksana.

D.3. Bentuk Respon Ekonomi Masyarakat

Respon ekonomi yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Mutiara laut adalah upaya masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka serta ikut dalam aktivitas sosial

yang baru sejak adanya pengembangan Kawasan Wisata Pulau Oile. Sejak Pulau Oile dikembangkan, muncul beberapa aktivitas ekonomi baru yang sudah membantu memperbaiki keadaan ekonomi Masyarakat Desa Mutiara laut. Pulau Oile yang sekarang memang sedang dikembangkan menjadi sebuah kawasan pariwisata mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat, serta kemampuan terbentuknya peluang usaha baru di sekitar lokasi Pulau Oile.

Hal yang menentukan adanya respon ekonomi dari Masyarakat Desa Mutiara laut adalah modal dan keterampilan. Secara umum modal dapat berarti banyak hal, namun yang dimaksud disini adalah modal dalam arti pendanaan atau modal yang dibutuhkan sejak awal untuk memulai suatu usaha. Dua orang masyarakat yang berada paling dekat dengan kawasan Pulau Oile mulai berjualan cemilan dan air mineral. Modal yang diupayakan masyarakat untuk mengisi warung sejak adanya Pulau Oile bisa dikatakan sebagai entuk upaya mereka dalam merespon pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile. Sementara itu keterampilan yang secara umum juga termasuk modal namun lebih spesifik. Ketrampilan berhubungan langsung dengan kemampuan masyarakat secara fisik dan bukan material. Dalam hal ini diartikan sebagai ketrampilan untuk berusaha sejak adanya pengembangan Kawasan Wisata Pulau Oile.

D.4. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Respon Sosial Masyarakat.

Respon sosial yang muncul dari Masyarakat Desa Mutiara laut sejak Pulau Oile dikembangkan juga dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang menyebabkan adanya respon tersebut. Faktor yang ditemukan dilapangan kemudian dibagi kedalam beberapa sub sebagai berikut:

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri masyarakat. Seperti motif sosial individu, kepentingan kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Faktor yang melatarbelakangi pihak pengembang, dan Masyarakat Desa Mutiara laut untuk melakukan kerjasama yaitu, adanya keinginan untuk meningkatkan pendapatan. Untuk mencapai tujuan tersebut masing-masing pihak harus mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing pihak dalam kaitannya dengan pengembangan Kawasan Wisata Pulau Oile.

Kepentingan kebutuhan antara masing-masing pihak juga menjadi faktor yang melatarbelakangi munculnya respon sosial masyarakat nelayan. Pemerintah dan pihak pengembang membutuhkan masyarakat untuk ikut serta membantu pengembangan kawasan wisata Pulau Oile. Pulau Oile jelas mendorong adanya peluang usaha bagi masyarakat.

Faktor fungsional yang mendorong adanya respon sosial negatif berupa penolakan dari beberapa masyarakat yang merasa tidak terbantu atau tidak mendapat keuntungan dari keberadaan kawasan Pulau Oile. Tidak diberikannya sosialisasi ataupun pemberitahuan kepada masyarakat Masyarakat Desa Mutiara laut sejak pertama kali berdiri, membuat masyarakat merasa bahwa hanya beberapa orang saja yang dipilih untuk bekerja di Pulau Oile, hal ini membuat banyaknya berita simpang siur tentang

pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile. Meskipun penolakan yang dilakukan oknum masyarakat tidak berujung pada tindakan yang membahayakan.

Respon negatif dilandasi oleh faktor fungsional berupa rasa kecewa beberapa masyarakat yang merasa tidak dilibatkan dalam usaha mencari pendapatan baru dari keberadaan Pulau Oile karena menurut mereka tidak melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat. Rasa kecewa ini membuat komunikasi antara pihak pengembang dan beberapa oknum masyarakat ini tidak begitu berjalan dengan baik. Meskipun di dalam pengembangannya masyarakat tetap merespon dengan baik pasca Pulau Oile dikembangkan.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik orang yang merespon. Munculnya faktor tersebut karena adanya Interaksi sosial yang terjadi antara Masyarakat Desa Mutiara laut dan pihak pengembang. Respon sosial yang dimunculkan dalam bentuk kerjasama, akomodasi, persaingan ekonomi dan penolakan dalam pengembangan kawasan Wisata Pulau Oile dikarenakan adanya interaksi pihak pengembang dan masyarakat nelayan. Di dalam masyarakat interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok lainnya dan sebaliknya (Johnson, 1988:214).

Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sehingga membangun suatu pola hubungan. Pola hubungan ini yang menimbulkan adanya respon dari Masyarakat Desa Mutiara laut. meskipun interaksi yang terjadi antara pihak pengembang dan masyarakat baru saja berjalan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat, pihak pengembang dan pemerintah menjadi salah satu faktor penyebab munculnya respon sosial. Begitu juga dengan penolakan yang dilakukan beberapa dari masyarakat..

D.5. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Respon Ekonomi Masyarakat.

Kegiatan ekonomi baru yang muncul setelah adanya pengembangan kawasan wisata Pulau Oile sejauh ini membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat. Tingkat penghasilan masyarakat yang tadinya sebagai nelayan biasanya tidak menentu, namun sekarang cukup menjanjikan. Jika dulu saat menjadi nelayan jumlah pendapatan tergantung cuaca, maka lain saat ini, saat ini sebagai staf atau pegawai di Pulau Oile mereka memperoleh pendapatan perbulannya Rp. 2.800.000. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya respon ekonomi masyarakat yaitu:

1) Peluang Usaha

Respon ekonomi muncul karena adanya peluang yang dilihat oleh masyarakat Desa Mutiara laut sejak Pulau Oile menjadi kawasan wisata yang dikembangkan. Masyarakat melihat adanya kebutuhan akan staf dan karyawan dalam mengelola Cottage di Pulau Oiled an juga adanya kebutuhan wisatawan terhadap cemilan dan atau makanan yang di Jual oleh masyarakat setempat. Peluang usaha yang

dilihat masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya respon ekonomi masyarakat.

2) Peningkatan Pendapatan

Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan menjadi salah satu faktor pendorong atas respon ekonomi yang dilakukan masyarakat di Kawasan Wisata Pulau Oile demi peningkatan taraf hidup. Sejak menjadi pegawai atau staff yang mengelola Pulau Oile, Masyarakat Desa Mutiara laut sudah mulai dapat terbantu dalam hal peningkatan pendapatan. Banyak juga dari mereka yang awalnya belum mempunyai rumah yang layak sekarang sudah bisa membangun rumah yang layak untuk ditempati. Hal ini membantu perekonomian masyarakat. Banyak pula dari mereka yang sudah dapat membangun rumah yang layak semenjak bekerja sebagai staf di Pulau Oile.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian Pengembangan Pulau Oile oleh Pihak pengembang sebagai salah satu kawasan wisata saat ini menimbulkan respons sosial positif dan negatif, sekaligus menimbulkan respons ekonomi dikalangan masyarakat lokal di Desa Mutiara Laut. Hal ini terjadi karena adanya beberapa masyarakat yang menyenangi sehingga menimbulkan respons positif dan adanya beberapa masyarakat yang tidak menyenangi kawasan wisata tersebut sehingga menimbulkan respon negatif. Pihak pemerintah yang saat ini belum mengatur dengan jelas keberadaan kawasan wisata Oile juga masih menjadi pertanyaan warga sekitar, harapan masyarakat paling besar adalah adanya pengawasan dan andil pemerintah dalam mengatur dan mengarahkan pihak pengembang untuk pengembangan pulau Oile sebagai kawasan wisata yang dapat membawa kesejahteraan bagi semua warga Desa Mutiara Laut.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terkait respons sosial dan ekonomi masyarakat lokal terhadap pengembangan Pulau Oile dapat disampaikan saran sebagai berikut.

- a. Pengembangan Kawasan Wisata Pulau Oile diharapkan tidak hanya bersifat menguntungkan pihak pengembang. Namun, harus memperhatikan kepentingan masyarakat lokal yang telah berupaya untuk merespon pengembangan Pulau Oile. Sehingga dapat mendukung kehidupan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya.

- b. Hal yang terpenting harus dilakukan oleh pemerintah dan pihak pengembang adalah mencapai komunikasi yang baik dengan masyarakat lokal. Sehingga masyarakat merasa selalu dilibatkan dalam pengembangan Pulau Oile.
- c. Keikutsertaan seluruh masyarakat lokal dalam pengembangan Pulau Oile sangat diperlukan. Sebab, masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang telah lama tinggal dan menjaga Pulau Oile jauh sebelum Pulau Oile dikembangkan.
- d. Kepada pihak pengembang diharapkan dapat lebih mengikutsertakan pemerintah Desa Mutiara Laut.
- e. Kepada pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara, diharapkan dapat selalu memberikan sosialisasi kepada masyarakat lokal apabila akan membuat tindakan atau kebijakan yang berada dalam wilayah Desa Mutiara Laut.
- f. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bahwa respons sosial dan ekonomi yang telah dilakukan oleh masyarakat lokal dapat menjadi salah satu pendorong keberhasilan pengembangan kawasan wisata Pulau Oile.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- . 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-etode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ahimsa, Putra. 2001. *Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman Yogyakarta*. Tesis: Magister Kajian Pariwisata UGM.
- Salim, Agus. 2014. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.